

**INTEGRASI PERKEMBANGAN AGAMA DAN PSIKOSOSIAL ANAK
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Ansyari

anshariaibanjary1993@gmail.com

Muhammad Ramli

muhammadramli@uin-antasari.ac.id

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin

ABSTACKS. *This study aims to explore the stages of religious and psychosocial development of children and integrate them in Islamic Religious Education (PAI) learning in order to build a strong identity and character. The method used is library research with a qualitative approach, utilising various relevant literature sources. The results showed that children's religious development includes intuitive stages to the stabilisation of beliefs, while children's psychosocial development based on Erik Erikson's theory includes eight main stages that focus on developmental crises. These two aspects influence each other and are determined by factors such as family, social environment, education, media and community culture. The integration of the stages of religious and psychosocial development in PAI learning is key in forming a generation with faith, morals, and strong character. Adaptive and contextual learning strategies can increase the effectiveness of teaching and strengthening religious values in children. Thus, this study contributes to the development of holistic teaching methods that support children's spiritual and social growth.*

Keywords: Religion, Psychosocial, Children, Islamic Religious Education

ABSTAK. *Penelitian ini bertujuan untuk menggali tahapan perkembangan agama dan psikososial anak serta mengintegrasikannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guna membangun identitas dan karakter yang kuat. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif, yang memanfaatkan berbagai sumber literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan agama anak mencakup tahapan intuitif hingga pematangan keyakinan, sementara perkembangan psikososial anak berdasarkan teori Erik Erikson mencakup delapan tahap utama*

yang berfokus pada krisis perkembangan. Kedua aspek ini saling memengaruhi dan ditentukan oleh faktor-faktor seperti keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, media, serta budaya masyarakat. Integrasi tahapan perkembangan agama dan psikososial dalam pembelajaran PAI menjadi kunci dalam membentuk generasi yang beriman, bermoral, dan berkarakter kuat. Strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual mampu meningkatkan efektivitas pengajaran dan penguatan nilai-nilai agama pada anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran yang holistik dan mendukung pertumbuhan spiritual serta sosial anak.

Kata Kunci: Agama, Psikososial, Anak, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Masa kini merupakan refleksi dari masa lalu, ungkapan ini sangat relevan dalam konteks perkembangan agama dan psikososial seorang anak. Tingkat kesadaran serta pemahaman agama dan perkembangan psikososial individu sering kali ditentukan oleh pengalaman dan bimbingan yang diterima sejak masa kecil. Memahami perkembangan agama dan psikososial anak merupakan hal yang sangat penting dalam konteks pembentukan karakter dan identitas mereka karena masa anak-anak merupakan fase kritis di mana mulai terbentuk pemahaman tentang dunia sekitar; apa yang mereka lihat, dengar, dan alami menjadi landasan bagi cara mereka untuk berkembang serta berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka di kemudian hari.

Perkembangan agama anak tidak hanya berkaitan dengan pengajaran doktrin atau ritual tetapi juga erat kaitannya dengan pengembangan nilai-nilai moral yang akan membimbing mereka dalam berinteraksi dengan sesama. Ketika anak-anak diajarkan nilai-nilai agama dengan cara yang kontekstual dan penuh kasih, mereka akan lebih mampu memahami makna dari kepercayaan mereka dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. (Nell Noddings, 2013: 78) Ini tidak hanya mendukung pertumbuhan spiritual mereka tetapi juga membentuk dasar yang kuat bagi moralitas dan etika mereka.

Perkembangan psikososial anak memainkan peranan yang sama pentingnya. Di tahap ini, anak-anak belajar tentang hubungan, empati, dan bagaimana berfungsi dalam masyarakat. Faktor-faktor seperti lingkungan

keluarga, pendidikan, dan interaksi dengan teman sebaya sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat. (Lev S. Vygotsky, 1978: 89) Ketika anak-anak merasa aman dan didukung dalam lingkungan mereka, ia akan lebih cenderung untuk berkembang menjadi individu yang percaya diri dan mampu menghadapi tantangan hidup serta mengurangi risiko masalah mental di kemudian hari.

Urgensi memahami perkembangan agama dan psikososial anak tidak bisa dipandang sebelah mata. Aspek ini berperan penting dalam membentuk generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kompas moral yang jelas dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, para pendidik, orang tua, dan komunitas harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki kesadaran agama yang tinggi, tetapi juga kemampuan sosial yang baik. Dengan demikian, perhatian terhadap perkembangan agama dan psikososial anak bukan hanya investasi untuk masa depan mereka tetapi juga untuk masyarakat yang lebih baik dan lebih beradab.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan berbagai tahapan perkembangan agama dan psikososial anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengintegrasikan tahapan perkembangan agama dan psikososial anak dalam pembelajaran PAI untuk membangun identitas dan karakter yang kuat.

METODE PENELITIAN

Sebagai upaya untuk menggali tahapan perkembangan agama dan psikososial anak, penelitian ini merujuk pada berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal, dan hasil publikasi lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas sehingga metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka (*library research*). Data yang telah diperoleh kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi yang mudah dipahami tanpa melibatkan data

berupa angka-angka. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, di mana data disajikan dalam bentuk kata-kata verbal dan ilustrasi, mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan agama dan psikososial anak.

PEMBAHASAN

A. Tahapan Perkembangan Agama Anak

1. Konsep Dasar Perkembangan Agama pada Anak

a. Definisi Perkembangan Agama Anak

Secara etimologis dalam kamus besar Bahasa Indonesia, istilah "perkembangan" berasal dari kata dasar "kembang," yang berarti tumbuh atau bertambah luas. Oleh karena itu, perkembangan dapat dipahami sebagai proses menuju keadaan yang lebih baik atau lebih maju dari keadaan sebelumnya. Dalam konteks psikologi dan pendidikan, perkembangan merujuk pada perubahan teratur dan berkelanjutan dalam diri individu dari tahap bayi hingga dewasa. Proses ini melibatkan berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, emosional, dan sosial, yang terjadi secara bertahap dan sistematis. (Desminta, 2010: 5)

Sementara itu, kata "agama" berasal dari bahasa Sansekerta, di mana "*a*" berarti "tidak" dan "*gama*" berarti "kacau." Secara etimologis, agama dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak kacau atau yang memberikan ketertiban dalam hidup manusia. (Nurcholis Madjid, 1994: 34) Agama berfungsi sebagai panduan moral dan spiritual yang mengatur kehidupan individu, mengarahkan mereka untuk tetap berada di jalur yang baik dan tidak menyimpang dari norma yang diyakini. Secara istilah, agama adalah sistem kepercayaan dan praktik spiritual yang dianut oleh individu atau kelompok, yang mencakup prinsip, etika, dan ritual untuk membangun hubungan dengan Tuhan, alam semesta, dan sesama manusia. (Emile Durkheim, 1995:45)

Anak adalah individu yang berada pada tahap awal kehidupan, umumnya didefinisikan sebagai mereka yang berusia di bawah 18 tahun. (Bismar Siregar, 1886: 31) Anak memiliki hak-hak khusus yang diakui secara internasional, seperti yang diatur dalam Konvensi PBB tentang Hak Anak, yang menekankan perlunya

perlindungan dan pengakuan terhadap kebutuhan mereka untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Selain itu, anak juga dipandang sebagai pembelajar aktif yang mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.

Perkembangan agama anak merupakan proses dinamis yang melibatkan aspek psikologis, emosional, dan sosial yang memengaruhi cara anak memahami, merasakan, dan mengamalkan ajaran agama. (Titin Nurhidayat, 2024: 31) Dalam perspektif psikologi agama, perkembangan ini tidak hanya terkait dengan penguasaan konsep-konsep religius tetapi juga dengan pengalaman subjektif yang dialami anak dalam hubungannya dengan Tuhan, masyarakat, dan dirinya sendiri. Glock dan Stark melihat perkembangan agama anak sebagai proses yang mencakup lima dimensi utama: keyakinan, praktek ritual, pengalaman religius, pengetahuan, dan dampak agama terhadap perilaku moral. Mereka menjelaskan bahwa anak-anak secara bertahap mengembangkan pemahaman dan praktik agama melalui proses sosialisasi yang dimulai dari keluarga dan lingkungan sekitar. (Charles Y. Glock and Rodney Stark, 1965: 26)

Sejak usia dini, anak memiliki naluri atau fitrah keagamaan yang mendorong mereka untuk bertanya tentang makna kehidupan, eksistensi Tuhan, dan nilai-nilai moral. Fitrah ini menjadi landasan bagi perkembangan spiritual yang akan membentuk identitas keagamaan mereka di masa depan. Namun, sejauh mana potensi ini berkembang tergantung pada pembinaan nilai-nilai agama oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. (Ary Ginanjar Agustian, 2001: 57) Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai institusi pendidikan pertama di mana anak memperoleh pengetahuan dasar mengenai agama. (Zakiah Drajat, 2005: 43) Pendidikan yang diberikan dalam keluarga kemudian dapat dilanjutkan di sekolah, menciptakan kesinambungan dalam proses pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan agama anak merupakan proses pertumbuhan yang kompleks dan berkelanjutan, yang tidak hanya mencakup pemahaman akan konsep-konsep agama, tetapi juga pengalaman subjektif yang menghubungkan anak dengan Tuhan, lingkungan, dan dirinya sendiri. Proses ini berlangsung secara bertahap melalui interaksi sosial, keluarga,

dan pendidikan, serta mencakup dimensi-dimensi utama seperti keyakinan, praktik, pengalaman religius, dan nilai moral yang mendukung terbentuknya identitas keagamaan yang matang.

b. Teori-Teori Perkembangan Agama Anak

Pada makalah ini akan dipaparkan tiga teori yang menjelaskan tentang perkembangan agama pada anak. Ketiga teori tersebut yaitu teori ketergantungan (*Sense of depends*), teori instink keagamaan, dan teori fitrah.

1) Teori Rasa Ketergantungan (*Sense Of Depends*)

Teori rasa ketergantungan menyatakan bahwa kebutuhan beragama muncul dari beberapa kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi apabila manusia tersebut tidak bertuhan. Teori rasa ketergantungan ini disampaikan oleh Thomas yang menyatakan bahwa terdapat 4 kebutuhan pokok manusia, yaitu : keinginan untuk perlindungan (*Security wish*), keinginan mendapatkan pengalaman (*New experience wish*), keinginan untuk mendapatkan tanggapan (*Response wish*) dan keinginan untuk dikenal (*Recognition wish*). (Thomas M. O'Connor, 1998: 71)

Dari keinginan-keinginan itu maka berkembanglah kebutuhan serta ketergantungan manusia dengan manusia yang kemudian menjadi kebutuhan manusia terhadap Tuhannya. Tentu pada awalnya anak akan menganggap bahwa orang tuanya dapat memenuhi segala kebutuhannya. Anak merasa bahwa orang tua dapat menjadi pelindung, penjaga, dan lainnya. Namun pada akhirnya anak akan menyadari dan mengetahui bahwa orang tua memiliki keterbatasan dalam memenuhi semua kebutuhannya. Bahkan orang tua juga memerlukan perlindungan dari zat yang lebih kuat dari dirinya dan dari seluruh manusia, yaitu Tuhan. Berdasarkan proses inilah Thomas menyatakan timbulnya rasa keagamaan pada anak.

2) Teori Insting Keagamaan

Teori insting keagamaan menjelaskan bahwa sejak usia dini, anak sudah menunjukkan tanda-tanda kesadaran spiritual walaupun belum dalam bentuk yang kompleks. Beberapa ahli percaya bahwa ini dapat diamati dari keingintahuan anak terhadap konsep-konsep seperti kehidupan, kematian, dan keberadaan suatu kekuatan yang tidak terlihat. Menurut Piaget, agama bagi manusia adalah

"insting," yang mengarahkan manusia pada pemikiran dan tindakan religious. (Jean Piaget, 1997: 50) Dengan demikian, insting keagamaan ini diyakini mendorong anak-anak untuk mengembangkan pemahaman dasar tentang moralitas yang pada akhirnya menjadi dasar untuk penanaman nilai-nilai keagamaan.

Istilah lain dari teori insting ini adalah teori kemampuan anak untuk mengikuti kata hatinya sebagaimana yang dikemukakan oleh Clark seorang psikolog yang menyatakan bahwa kemampuan ini adalah langkah awal dalam perkembangan moralitas anak yang muncul dalam rentang usia 3 tahun ke atas. Kata hati atau "*inner voice*" ini berperan sebagai mekanisme internal yang membantu anak membedakan tindakan baik dan buruk. (Walter Houston Clark, 1958: 423) Dengan demikian, pengajaran agama pada anak usia dini memiliki peran penting untuk memupuk potensi kata hati ini, yang diyakini Clark sebagai fondasi bagi perkembangan religius mereka.

3) Teori Fitrah

Islam menegaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk beragama yang sudah tertanam sejak lahir, potensi ini dikenal dengan istilah fitrah. Fitrah merupakan kemampuan bawaan dalam diri manusia yang memungkinkan individu secara alami dapat mengenal, mengakui, dan beriman kepada Allah SWT. Potensi beragama ini diyakini telah ada bahkan sebelum seseorang terbentuk sebagai zigot, yaitu ketika ia masih berada dalam tulang sulbi orang tua nya sebagai potensi yang belum diwujudkan dalam bentuk fisik. (Harun Nasution, 1986: 11)

Pemahaman mengenai adanya fitrah dalam diri manusia juga berdampak pada pentingnya pendidikan agama sejak dini. Sejak masa kanak-kanak, seorang anak perlu diarahkan agar potensi fitrahnya berkembang dengan optimal dalam pengakuan dan ketaatan kepada Allah SWT. Pendidikan agama yang diberikan sejak usia dini diyakini dapat mengembangkan potensi ini secara maksimal sehingga anak memiliki landasan spiritual yang kuat dan mampu mengenali nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupannya sehari-hari. (Zakiah Drajat, 2005: 67)

Ketiga teori ini memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi mengenai pembentukan kesadaran religius pada anak. Teori

ketergantungan menunjukkan bahwa pengalaman religius awal anak muncul dari kebutuhan dasar yang hanya dapat dipenuhi melalui kepercayaan pada kekuatan yang lebih besar, yaitu Tuhan. Teori insting keagamaan menyatakan bahwa naluri religius sudah ada dalam diri anak sejak dini, yang membantu mereka merasakan dan memahami konsep moralitas dan keberadaan yang lebih tinggi. Sementara itu, teori fitrah menegaskan bahwa potensi bawaan untuk beragama sudah tertanam dalam diri manusia sejak lahir, membentuk landasan alami bagi kesadaran religius yang dapat dikembangkan melalui pendidikan agama sejak usia dini.

2. Tahapan Perkembangan Agama Anak

Tahapan perkembangan agama pada anak menurut para ahli dapat diklasifikasikan sebagai proses bertahap yang melibatkan pertumbuhan kognitif, emosional, dan sosial anak dalam memahami konsep-konsep keagamaan. Berikut ini beberapa tahapan yang dikemukakan oleh para ahli psikologi perkembangan agama:

a. James W. Fowler

Fowler mengembangkan teori yang lebih terperinci mengenai perkembangan keimanan yang berlaku tidak hanya untuk anak-anak tetapi juga sepanjang hidup. Terdapat beberapa tahap yang penting bagi anak:

Pertama; Tahap Iman Intuitif-Proyektif (3-7 tahun). Anak memahami agama melalui cerita, simbol, dan pengalaman emosional. Pemahaman keagamaan mereka didasarkan pada gambaran imajinatif yang sering kali diwarnai oleh fantasi.

Kedua; Tahap Iman Mitos-Literal (7-12 tahun). Anak mulai memahami narasi keagamaan secara literal dan mencari keteraturan serta kejelasan dalam ajaran agama. Mereka melihat kisah-kisah agama sebagai sesuatu yang nyata dan konkret namun belum mampu memahami makna simbolik yang lebih mendalam. (James W. Fowler, 1981: 121)

b. David Elkind

Elkind menekankan peran perkembangan kognitif dalam memahami konsep keagamaan pada anak. Ia mengusulkan bahwa anak-anak di bawah usia tujuh tahun lebih banyak memahami Tuhan dan konsep agama melalui

antropomorfisme, yakni menggambarkan Tuhan dengan sifat-sifat manusia. Pada usia ini, anak-anak melihat Tuhan sebagai figur yang memiliki emosi, perasaan, dan keinginan seperti manusia. Pemahaman anak terhadap konsep Tuhan dan agama semakin abstrak seiring bertambahnya usia dan kemampuan berpikir kritis mereka berkembang. (David Elkind, 1978: 85)

c. Ernest Harms

Menurut Ernest perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase. Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:

- 1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng). Pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tahap ini anak memandang Tuhan dengan pandangan Fantasi yang ada dalam pikirannya.
- 2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan). Tahap ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga usia remaja (*endolensense*). Masa ini menunjukkan ide atau pandangan anak berkaitan Tuhan berdasarkan realita yang ada. Konsep yang seperti ini didapat anak dari kajian agama dilembaga tertentu atau dari orang dewasa yang menjejarkan agama kepadanya.
- 3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu). Pada tingkatan ini anak mulai peka terhadap situasi agama yang sejalan dengan perkembangan usia mereka. (Ernest Harms, 1944: 17)

d. Abdullah Nashih Ulwan

1) Tahap Fitrah (Usia 0-7 Tahun)

Anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), tanpa pengaruh negatif dari lingkungan. Pada usia ini, anak sebaiknya diperkenalkan pada nilai-nilai agama dan ajaran Islam dengan cara yang menyenangkan dan tidak menekan, seperti melalui cerita dan teladan.

2) Tahap Pembiasaan (Usia 7-10 Tahun)

Pada fase ini, anak mulai dibiasakan untuk menjalankan ajaran agama secara rutin, seperti shalat dan puasa. Ini merupakan waktu

yang tepat untuk mengajarkan disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah.

3) Tahap Pengembangan (Usia 10-15 Tahun)

Di usia ini, anak mulai dapat memahami makna di balik ajaran agama. Proses pendidikan agama harus melibatkan diskusi dan pemahaman yang lebih mendalam, termasuk menjelaskan alasan dan hikmah dari setiap ibadah yang dilaksanakan.

4) Tahap Pemantapan (Usia 15 Tahun ke Atas)

Pada tahap remaja ini, anak sudah mampu mengambil keputusan sendiri dalam hal keyakinan dan praktik agama. Oleh karena itu, dukungan dan bimbingan dari orang tua serta lingkungan sekitar sangat penting untuk memastikan mereka tetap pada jalur yang benar dalam beragama. (Abdullah Nashih Ulwan, Terjem. Emeil Ahmmad, 2013: 45)

Perkembangan agama pada anak mengikuti pola yang kompleks yang sejalan dengan perkembangan kognitif dan emosional mereka. Pada tahap awal, anak memahami agama melalui pengalaman emosional dan visualisasi sederhana. Seiring bertambahnya usia, mereka mulai menyadari makna simbolik dan nilai-nilai di balik ajaran agama sehingga memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih personal dan mendalam. Memahami tahapan perkembangan ini sangat penting bagi orang tua dan pendidik Islam karena dapat memberikan panduan dalam mendidik anak sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Islam dalam pendidikan, yaitu membentuk generasi yang kuat dalam akidah dan akhlak. Dengan mendukung perkembangan agama sesuai tahapannya, potensi spiritual anak dapat berkembang secara optimal, menjadikannya individu yang memiliki keimanan kuat dan siap menghadapi tantangan hidup dengan landasan moral yang kokoh.

B. Tahapan Perkembangan Psikososial Anak

1. Pengertian Perkembangan Psikososial Anak

Perkembangan psikososial adalah suatu konsep yang merujuk pada interaksi antara kesehatan mental individu, kondisi emosional, dan konteks sosial

yang memengaruhi kesejahteraan seseorang. (Erik H. Erikson, 1959: 32) Istilah ini menggambarkan bagaimana individu khususnya anak-anak mengalami dan merespons berbagai emosi seperti ketakutan, kemarahan, kebahagiaan, dan kegembiraan dalam konteks situasi tertentu. (Erik H. Erikson, 1963: 247) Dalam kerangka kerja psikososial, anak-anak dihadapkan pada kombinasi faktor psikologis dan sosial yang secara signifikan memengaruhi perkembangan fisik dan mental mereka. (Laura E. Berk, 2009: 28)

Perkembangan psikososial anak dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk membangun identitas diri, yang mencakup pengenalan peran, penetapan tujuan, penemuan keunikan, dan pengembangan ciri khas pribadi. Kemampuan ini tidak muncul secara instan tetapi terbentuk melalui serangkaian tugas perkembangan yang harus dilalui anak. Tugas-tugas ini mencakup interaksi dengan lingkungan, belajar dari pengalaman, serta menjalin hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya. (Rosleny Marliani, 2016: 25)

Selama masa kanak-kanak, anak mengalami perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Selain perubahan fisik, perkembangan emosional dan kognitif juga terjadi secara bersamaan, yang menciptakan dinamika kompleks dalam psikososial mereka. Anak-anak harus beradaptasi dengan perubahan ini, baik dalam diri mereka sendiri maupun dalam konteks lingkungan sosial yang terus berubah. (David R. Shaffer and Katherine Kipp, 2007: 310) Hal ini menandakan bahwa perkembangan psikososial tidak terlepas dari faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kesejahteraan mereka.

Erik Erikson menjelaskan bahwa anak tidak hanya mempertanyakan identitas diri, tetapi juga berusaha memahami bagaimana dan dalam konteks apa mereka dapat menjadi individu yang bermakna dan berkualitas. Ia mengembangkan teori yang terdiri dari beberapa tahap perkembangan psikososial, di mana setiap tahap memiliki krisis atau tantangan yang harus dihadapi oleh individu untuk mencapai perkembangan yang sehat. Misalnya, tahap-tahap awal dalam teori ini termasuk perkembangan kepercayaan, otonomi, dan inisiatif, yang semuanya merupakan fondasi bagi pengembangan psikososial yang lebih lanjut.

Secara keseluruhan, perkembangan psikososial anak merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Anak tidak hanya menghadapi tantangan dalam memahami diri mereka sendiri, tetapi juga harus beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Memahami perkembangan psikososial ini penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Dengan demikian, perhatian yang tepat terhadap aspek psikososial dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kesejahteraan fisik dan mental anak di masa depan.

2. Tahapan Perkembangan Psikososial Anak

Banyak teori telah dikembangkan untuk memahami perkembangan psikososial individu, namun teori yang paling banyak diterima dan digunakan adalah teori psikososial yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson. Teori ini menggambarkan perkembangan psikososial sebagai proses bertahap yang berlangsung sepanjang hidup seseorang, mencakup delapan tahap utama. Setiap tahap perkembangan diidentifikasi dengan krisis atau konflik tertentu yang harus diselesaikan individu untuk dapat melanjutkan ke tahap berikutnya dengan kesiapan yang lebih baik.

Dalam teori Erikson, setiap tahap dibangun di atas pencapaian atau hambatan dari tahap sebelumnya, sehingga keberhasilan dalam menyelesaikan konflik atau tantangan pada setiap tahap menjadi fondasi bagi kesejahteraan psikologis dan sosial di masa depan. Berikut adalah delapan tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson:

Pertama, Tahap I : Trust versus Mistrust (Kepercayaan Vs Ketidakpercayaan) Usia 0-1 tahun

Pada tahap pertama, bayi sangat bergantung pada pengasuhan dari orang dewasa. Jika kebutuhan mereka, seperti makanan, kenyamanan, dan kasih sayang, dipenuhi secara konsisten, bayi akan mengembangkan rasa kepercayaan terhadap orang lain dan dunia di sekitarnya. Sebaliknya, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, mereka mungkin mengalami ketidakpercayaan, yang dapat berdampak negatif pada hubungan di masa depan.

Kedua, Tahap II: Autonomy versus Shame and Doubt (Otonomi Vs Rasa Malu dan Keraguan) Usia 1 - 3 Tahun

Di usia ini, anak mulai belajar mengendalikan tubuhnya dan merasakan kemandirian dalam melakukan berbagai hal sendiri, seperti berjalan, berbicara, dan menggunakan toilet. Jika anak diberi dukungan dan dorongan yang positif, mereka akan mengembangkan rasa otonomi atau kemandirian. Namun, jika mereka sering dikritik atau tidak diberi kesempatan, mereka mungkin mengembangkan rasa malu dan keraguan terhadap kemampuan diri.

Ketiga, Tahap III : Initiative versus Guilt (Inisiatif Vs Rasa Bersalah) Usia 3 - 6 Tahun

Pada tahap ini, anak-anak menjadi lebih mandiri dan mulai menunjukkan inisiatif dalam melakukan berbagai kegiatan dan bermain peran. Mereka cenderung ingin bereksplorasi dan mengambil risiko kecil. Jika inisiatif mereka didukung, mereka akan mengembangkan rasa percaya diri. Sebaliknya, jika dihambat atau dikritik secara berlebihan, mereka mungkin merasa bersalah atas keinginan mereka untuk mencoba hal-hal baru.

Keempat, Tahap IV: Industry versus Inferiority (Kerajinan Vs Inferioritas) Usia 6 - 12 Tahun

Di usia sekolah, anak mulai mengembangkan keterampilan dan berusaha mencapai prestasi di berbagai bidang, seperti akademik, olahraga, atau seni. Jika mereka merasa berhasil dan dihargai, mereka akan mengembangkan rasa bangga dan produktivitas. Namun, jika mereka mengalami kegagalan atau merasa kurang mampu dibanding teman sebaya, mereka mungkin merasa rendah diri atau inferior.

Kelima, Tahap V : Identity versus Role Confusion (Identitas Vs Kebingungan Peran) Usia 12 - 18 Tahun

Pada tahap remaja, fokus utama adalah membangun identitas diri yang kuat. Remaja mengeksplorasi berbagai peran sosial, minat, dan nilai-nilai untuk membentuk jati diri mereka. Jika berhasil, mereka akan memiliki pemahaman yang jelas tentang siapa mereka dan apa yang mereka inginkan. Jika tidak, mereka

mungkin merasa bingung mengenai identitas diri mereka, mengalami kebingungan peran, dan kesulitan menentukan arah hidup.

Keenam, Tahap VI : Intimacy versus Isolation (Intimasi Vs Isolasi) Usia 18 – 40 Tahun

Pada tahap dewasa muda, individu mulai mencari hubungan yang erat dan intim dengan orang lain, baik dalam pertemanan maupun percintaan. Jika individu telah memiliki identitas diri yang kuat, mereka akan dapat menjalin hubungan yang sehat dan bermakna. Namun, jika gagal, mereka mungkin merasa kesepian dan terisolasi, dan kesulitan membangun hubungan yang dekat.

Ketujuh, Tahap VII : Generativity versus Stagnation (Generativitas Vs Stagnasi) Usia 40-65 Tahun

Pada tahap dewasa menengah, individu fokus pada memberi kontribusi positif bagi masyarakat dan keluarga. Mereka mungkin mengejar tujuan-tujuan seperti membesarkan anak, berkontribusi di tempat kerja, atau terlibat dalam kegiatan sosial. Jika mereka berhasil mencapai generativitas, mereka akan merasa hidup mereka bermakna. Sebaliknya, jika mereka tidak merasa produktif, mereka mungkin mengalami stagnasi dan merasa tidak memiliki tujuan.

Kedelapan, Tahap VIII : Ego Integrity versus Despair (Integritas Vs Putus Asa) Usia 65 Tahun ke Atas

Pada tahap terakhir kehidupan, individu akan meninjau kembali perjalanan hidup mereka. Jika mereka merasa puas dan bangga dengan pencapaian mereka, mereka akan mengembangkan integritas dan menerima hidup mereka dengan damai. Namun, jika mereka merasa hidup mereka dipenuhi penyesalan, mereka mungkin mengalami keputusasaan dan kesedihan, merasa hidup mereka kurang berarti.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tahapan perkembangan psikososial anak menurut Erik H. Erikson menunjukkan bahwa setiap individu melalui serangkaian krisis yang menjadi tonggak penting dalam pertumbuhan psikososial. Delapan tahap yang dimulai dari kepercayaan awal bayi hingga pencarian makna hidup di usia tua mencerminkan perjalanan

kompleks yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial individu sepanjang hayat.

Dalam perspektif Islam, perkembangan psikososial ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang menekankan pentingnya pendidikan, pengasuhan, dan bimbingan spiritual. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan untuk mengenali dan mengabdikan kepada Tuhan, yang disebut sebagai fitrah. Penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan pengasuhan dapat memberikan dukungan tambahan bagi perkembangan psikososial anak, membantu mereka membangun identitas yang kuat dan mengatasi konflik yang dihadapi dalam hidup.

Pemahaman tentang tahapan ini sangat penting dalam konteks pendidikan dan pengasuhan dalam Islam, karena menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikososial yang sehat sejalan dengan prinsip-prinsip agama dapat membantu individu di setiap tahap kehidupan. Dengan demikian, pemahaman ini tidak hanya memberikan wawasan tentang perilaku manusia tetapi juga berkontribusi pada masyarakat yang lebih seimbang dan harmonis, di mana setiap orang dapat mencapai potensi penuh mereka sesuai dengan ajaran Islam.

C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Agama dan Psikososial Anak

Perkembangan agama dan psikososial anak adalah proses yang saling terkait dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan serta aspek kognitif dan emosional. Pada masa pertumbuhan, anak tidak hanya belajar nilai-nilai agama tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, pemahaman tentang diri, serta bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Berikut ini adalah penjabaran sistematis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan agama dan psikososial anak:

1. Pengaruh Keluarga

Keluarga menjadi fondasi utama dalam perkembangan agama dan psikososial anak. Orang tua dan anggota keluarga yang lain sering kali menjadi contoh pertama yang dilihat dan ditiru oleh anak dalam hal perilaku, nilai, serta praktik keagamaan. Pola asuh yang penuh kasih sayang, perhatian, dan mendukung membantu anak untuk mengembangkan rasa percaya diri,

kemandirian, serta keterampilan sosial yang baik. (Diane E. Papalia and Ruth D. Feldman, 2012: 402) Anak yang tumbuh dalam keluarga yang mendukung keagamaan cenderung memahami dan menerima nilai-nilai agama sebagai bagian dari identitas mereka. Sebaliknya, jika pola asuh terlalu keras atau memaksa, anak mungkin mengembangkan pandangan negatif terhadap agama dan bisa mengalami hambatan psikososial, seperti rendahnya rasa aman atau kepercayaan diri.

2. Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya

Lingkungan sosial dan teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan agama dan psikososial anak, terutama ketika mereka mulai bersekolah. Interaksi dengan teman-teman membantu anak belajar tentang toleransi, kerja sama, serta norma sosial yang berlaku. Dalam konteks agama, anak yang berada di lingkungan teman sebaya yang religius akan lebih mudah untuk mengikuti pola tersebut, sementara mereka yang berada di lingkungan sekuler mungkin lebih bebas dalam menentukan pandangan agamanya sendiri. Tekanan dari kelompok teman sebaya bisa berdampak positif atau negatif, tergantung pada nilai yang dianut kelompok tersebut, yang pada akhirnya memengaruhi pembentukan karakter dan keyakinan anak. (John W. Santrock, 2014: 388)

3. Sekolah dan Lingkungan Pendidikan

Sekolah adalah tempat anak belajar secara formal dan menghabiskan banyak waktu, menjadikannya faktor signifikan dalam perkembangan agama dan psikososial anak. Pendidikan agama di sekolah memberikan dasar pemahaman yang sistematis mengenai ajaran-ajaran agama, sementara interaksi sosial di sekolah membantu anak mengembangkan keterampilan sosial serta disiplin diri. Guru sebagai sosok yang dihormati juga berperan sebagai panutan dalam menerapkan nilai-nilai agama dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah yang memberikan lingkungan suportif dan inklusif membantu anak untuk memperkuat rasa percaya diri serta mengembangkan sikap toleran. (Singgih Gunarsa, 2008: 145) Di sisi lain, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, misalnya adanya diskriminasi atau kekerasan, bisa berdampak negatif terhadap perkembangan psikososial dan spiritual anak.

4. Media dan Teknologi

Media dan teknologi memiliki pengaruh yang semakin besar dalam perkembangan agama dan psikososial anak di era digital saat ini. Televisi, internet, dan media sosial memberikan akses pada beragam informasi dan ide yang memperkaya wawasan anak tentang agama serta norma sosial. Namun, paparan terhadap konten yang tidak sesuai atau tidak sejalan dengan nilai keluarga bisa memunculkan kebingungan atau konflik nilai pada diri anak. (Jalalluddin Rakhmat, 2005: 210) Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mendampingi penggunaan media dan teknologi, sehingga anak dapat belajar menyaring informasi yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial yang dianut keluarganya.

5. Perkembangan Kognitif dan Emosional

Perkembangan kognitif dan emosional anak memengaruhi cara mereka memahami dan memaknai agama serta hubungan sosial. Kemampuan berpikir anak yang semakin berkembang memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep abstrak dalam agama, seperti moralitas, kasih sayang, dan keadilan. (Jean Piaget dan Barbel Inhelder, 1969: 105) Anak yang mampu mengenali dan mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih mudah berempati dan berinteraksi secara positif dengan orang lain, yang juga memperkuat hubungan mereka dengan nilai-nilai agama. Sebaliknya, perkembangan kognitif yang belum matang bisa menyebabkan anak memiliki pemahaman yang literal atau sederhana mengenai agama dan mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi konflik sosial.

6. Budaya dan Lingkungan Masyarakat

Budaya dan masyarakat tempat anak tumbuh turut membentuk pandangan mereka tentang agama dan nilai-nilai sosial. Dalam masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan kuat, anak akan lebih mudah terpapar pada aktivitas keagamaan, seperti perayaan hari besar atau kegiatan sosial keagamaan. Hal ini membantu anak membangun identitas agama mereka dan merasakan bahwa nilai agama merupakan bagian penting dari kehidupan sosial. (Chris Barker, 2008: 160) Di sisi lain, budaya yang cenderung lebih sekuler atau individualis memberi ruang

bagi anak untuk mengeksplorasi dan menentukan keyakinan mereka sendiri. Masyarakat yang inklusif dan mendukung keberagaman membantu anak memahami dan menerima perbedaan, yang penting dalam perkembangan psikososial mereka.

Perkembangan agama dan psikososial anak dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berkaitan, di mana semua faktor tersebut memainkan peran dalam membantu anak membangun identitas, mengembangkan keterampilan sosial, serta memahami nilai-nilai agama dengan baik. Dalam konteks Islam, perhatian terhadap pendidikan agama, nilai-nilai keluarga, serta interaksi sosial yang positif sangat krusial untuk membentuk anak yang tidak hanya beriman tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang baik, serta mampu hidup dalam masyarakat yang beragam. Melalui pengasuhan yang baik dan lingkungan yang mendukung, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

D. Integrasi Tahapan Perkembangan Agama dan Psikososial Anak dalam Pembelajaran PAI untuk Membangun Identitas dan Karakter yang Kuat

Setelah membahas tahapan perkembangan agama dan psikososial anak, penting untuk menyoroti bagaimana integrasi kedua aspek ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi kunci dalam membangun identitas dan karakter yang kuat pada anak. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI bukan hanya sekadar transfer pengetahuan tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter dan identitas keagamaan yang integral bagi anak.

1. Relevansi Tahapan Perkembangan dalam Pembelajaran PAI

Memahami tahapan perkembangan agama dan psikososial anak sangat penting dalam merancang pembelajaran PAI yang efektif. Sebagai contoh, pada usia dini, anak-anak cenderung belajar melalui pengalaman konkret. Oleh karena itu, penggunaan metode pengajaran yang melibatkan kegiatan praktis, seperti perayaan hari besar atau kegiatan sosial dapat membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama. Di tahap anak mulai memasuki usia remaja di mana pencarian identitas menjadi dominan, pendekatan yang mendorong diskusi terbuka dan refleksi pribadi akan sangat berharga. Pendekatan ini memberikan

anak ruang untuk bertanya dan mengekspresikan pandangan mereka tentang agama yang pada gilirannya memperkuat identitas mereka.

2. Membangun Karakter Melalui Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran yang mendukung adalah faktor kunci dalam membentuk karakter anak. Sekolah yang mengadopsi nilai-nilai inklusif dan memberikan dukungan emosional membantu anak merasa aman dan dihargai. Selain itu, interaksi positif dengan teman sebaya dalam konteks pembelajaran PAI dapat meningkatkan keterampilan sosial, seperti kerja sama dan empati. Lingkungan yang positif dan mendukung memungkinkan anak untuk mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan dan mendorong mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.

3. Strategi Pembelajaran yang Efektif

Implementasi strategi pembelajaran yang adaptif dapat meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Ini mencakup penggunaan metode pembelajaran yang aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok, yang mengajak anak untuk terlibat secara langsung. Melalui metode ini, anak tidak hanya belajar tentang nilai-nilai agama, tetapi juga menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum PAI membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang penting, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.

4. Kontribusi terhadap Identitas Keagamaan

Dengan mengintegrasikan tahapan perkembangan agama dan psikososial dalam pembelajaran PAI, anak-anak dapat membangun identitas keagamaan yang kuat. Proses pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial, refleksi diri, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari membantu anak merasa terhubung dengan agama mereka. Identitas yang kuat ini akan memberikan fondasi yang kokoh bagi anak untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan dan berperan aktif dalam masyarakat.

Integrasi tahapan perkembangan agama dan psikososial anak dalam pembelajaran PAI sangat penting untuk membangun identitas dan karakter yang kuat. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama dapat memberikan

kontribusi signifikan terhadap perkembangan moral dan sosial anak. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan perkembangan anak, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, relevan, dan bermakna, sehingga anak tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan dan nilai-nilai yang akan membimbing mereka sepanjang hidup. Dengan cara ini, pendidikan PAI dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam membentuk generasi yang beriman, berakarakter, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Perkembangan agama pada anak berlangsung secara bertahap, mulai dari pengenalan dasar hingga pematangan keyakinan, seiring dengan perkembangan kognitif dan emosional mereka. Proses ini memerlukan bimbingan yang sesuai dari orang tua dan pendidik untuk mendukung kebutuhan spiritual anak di setiap fase pertumbuhannya. Secara paralel, perkembangan psikososial anak sebagaimana dijelaskan dalam teori Erik Erikson mencakup berbagai tahapan penting yang mendukung pembentukan identitas, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial. Peran aktif orang tua, pendidik, dan lingkungan sangat diperlukan untuk membantu anak tumbuh dengan rasa aman, kemandirian, dan kemampuan berempati.

Faktor-faktor seperti keluarga, lingkungan sosial, sekolah, media, dan budaya juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan agama dan psikososial anak. Keluarga berperan utama dalam membentuk nilai-nilai agama dan sosial, sementara sekolah dan lingkungan sosial memperkuat nilai-nilai tersebut melalui interaksi dan pengalaman. Media dan teknologi memberikan akses luas pada informasi keagamaan dan sosial, meskipun pendampingan tetap diperlukan untuk memastikan anak dapat menyaring konten yang sesuai dengan nilai keluarga dan agama.

Integrasi antara perkembangan agama dan psikososial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk membentuk karakter dan identitas keagamaan yang kokoh. Pendekatan yang memperhatikan tahapan perkembangan anak tidak hanya memperkuat nilai-nilai agama tetapi juga

mengembangkan keterampilan sosial, disiplin, dan tanggung jawab, menjadikan PAI sebagai sarana pembentukan identitas dan moralitas anak secara menyeluruh.

Sebagai saran, orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan di bidang pendidikan perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan agama dan psikososial anak. Orang tua disarankan untuk menjadi teladan utama dalam nilai-nilai agama dan moral, sementara pendidik perlu menerapkan pendekatan yang adaptif terhadap tahapan perkembangan anak. Selain itu, pengawasan terhadap media dan teknologi harus ditingkatkan untuk memastikan anak hanya mengakses konten yang sesuai. Pengembangan kurikulum PAI yang lebih komprehensif juga diperlukan, agar pembelajaran agama tidak hanya berbasis pengetahuan, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan kemampuan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ: Emosional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga, 2001.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Theory and Practice*, (London: Sage Publications, 2008.
- Berk, Laura E. *Child Development*. Boston: Pearson, 2009.
- Clark, Walter Houston. *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious Experience and Behavior*. New York: Macmillan, 1958.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. New York: Free Press, 1995.
- Elkind, David. *The Child's Reality: Three Developmental Themes*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 1978.
- Erikson, Erik H. and Joan M. Erikson, *The Life Cycle Completed*. New York: W. W. Norton & Company, 1982.

- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*, (New York: W.W. Norton & Company, 1963.
- Erikson, Erik H. *Identity and the Life Cycle*. New York: W.W. Norton & Company, 1994.
- Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. New York: Harper & Row, 1981.
- Glock, Charles Y. and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally, 1965.
- Gunarsa, Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Harms, Ernest. *The Development of Religious on Children*, (New York: Book Title Publisher, 1944.
- Madjid, Nurcholish. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Marliani, Rosleny. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Nasution, Harun. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Noddings, Nell. *Education and Democracy in the 21st Century*. New York: Teachers College Press, 2013.
- Nurhidayati, Titin *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2024.
- O'Connor, Thomas M. *The Human Person: A Philosophical Anthropology*. Washington D.C: The Catholic University of America Press, 1998.
- Papalia, Diane E. Papalia and Ruth D. Feldman. *Experience Human Development*, (New York: McGraw-Hill Education, 2012.
- Piaget, Jean and Barbel Inhelder. *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books, 1969.
- Piaget, Jean. *The Moral Judgment of the Child*. New York: Free Press, 1997.
- Rakhmat, Jalalluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2005.

- Santrock, John W. *Life-Span Development*. 16th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2014.
- Shaffer, David R. and Katherine Kipp. *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*. Canada: Thomson Learning Inc, 2007.
- Siregar, Bismar. *Hukum dan Hak-Hak Anak*. Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam, Diterjemah oleh: Emeil Ahmad*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.